

**Merasakan
Sentuhan Tuhan**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Gereja 4.0

Iman, Kreativitas,
dan Militansi

Melatih
Tanggung Jawab
Anak Sejak Dini

Mendidik
secara Katolik

Palang Merah
Berjalan

Rp 20.000,00 - Luar P. Jawa Rp 22.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 09 TAHUN KE-69, SEPTEMBER 2019
www.majalahutusan.com

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987. Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia
Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: GP. Sindhunata, S.J.
Koordinator Umum: Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Yohanes Bara Wahyu Riyadi **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ign. Herjanjam, Konrad R. Mangu **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com
Keuangan: Ani Ratna Sari, Francisca Triharyanti
Iklan: Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Praturvianto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 081802765006, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,- langganan 12 bulan Rp 240.000,- Luar P. Jawa @ Rp 22.000,- langganan 12 bulan Rp 264.000,- (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272

2. Transfer:

- Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta
 Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata
- Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta
 Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata

Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

Daftar isi

2 Merasakan Sentuhan Tuhan

Sentuhan itu memang luar biasa. Kita tidak tahu, betapa banyak harta terpendam dalam diri kita. Baru ketika orang menyentuh kita, kita jadi sadar akan kekayaan itu. Demikian juga sebaliknya: orang yang kita sentuh tiba-tiba bisa sadar akan siapa dirinya yang sesungguhnya.

Gereja 4.0	4	Cermin	21
Iman, Kreativitas, dan Militansi	6	Papan Tulis	22
Anak-anak Sumber Kebahagiaan	8	Pelita	23
Duka Sesama Ditanggung Bersama	10	Jendela	24
Liturgi	12	Keranjang	26
Kitab Suci	13	Udar Rasa	28
Katekese	14	Literasi	30
Pewartaan	15	Pustaka	31
Parokipedia	16	Menjadi Sehat	32
Parenting	17	Senjorong	33
Kelingan	18	Kanta	37
Antariman	19	HaNa	39
Pengalaman Doa	20	Taruna	42
		Pak Krumun	44

38



HaNa
Cerita Pendek

Bus Sekolah

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.



Majalah Utusan



@majalahutusan



085729548877



www.majalahutusan.com



Foto Cover: Shutterstock

DAPUR BUPATI

THE FUTURE OF TRADITION

BUKA SETIAP HARI
JAM 9 AM - 10 PM

DENAH LOKASI
VIA GOOGLE MAPS

DAPUR BUPATI
THE FUTURE OF TRADITION

Jl. Kabupaten No.131, Nusupan Trihanggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55291
 08222774801 @dapurbupati reservation.bupati@gmail.com

Apa Makna “Yesus Dimuliakan di Atas Gunung”?

Nikolas Kristiyanto, SJ

Inilah yang menjadi pertanyaan saya waktu remaja ketika membaca atau mendengar mengenai kisah “Yesus dimuliakan di atas Gunung” (ketika mulai sedikit agak kritis): “Terus kalau Yesus sudah dimuliakan di atas gunung, lalu apa maknanya buat saya? Hanya sekedar tahu saja bahwa Yesus itu memang Putra Allah, Juru Selamat Manusia, hanya itu? Hanya sekedar memberikan informasi mengenai kisah yang terjadi sekitar 2000 tahun yang lalu, lalu cukup? Dan tidak berbunyi apa-apa buat hidup saya saat ini? Lalu, untuk apa kisah ini ditulis?” Dengan kata lain, jika ingin dibahasakan agak sedikit teologis, “Apa ‘implikasi etis’ dari kisah ini?”

Ketika membaca secara perlahan Kisah “Yesus dimuliakan di atas gunung” dalam Matius 17: 1-13, kita dapat menemukan beberapa poin penting yang secara tersirat mengungkapkan sesuatu yang bermakna bagi hidup kita saat ini. *Pertama*, “Yesus bersama Petrus, Yakobus, dan Yohanes naik ke sebuah gunung yang tinggi.” Rm. Bernhard Kieser, SJ (Dosen Teologi di Universitas Sanata Dharma) dalam sebuah retreat bersama frater-frater Jesuit pernah mengungkapkan bahwa perikop ini, khususnya ayat ini (ay. 1) ingin mengungkapkan bahwa “Kemuliaan itu hanya ada dalam jerih payah!”

Rm. Kieser ingin mengatakan bahwa “Kemuliaan” itu tidak diperoleh begitu saja, melainkan butuh usaha dan kerja keras, “perlu naik ke atas gunung”. Lalu selanjutnya, “Apa makna ‘Kemuliaan’ itu sendiri dalam perikop ini?” Apakah kemuliaan hanya ditunjukkan dengan “berubah rupa” dengan “wajah yang ber-



cahaya seperti matahari dan pakaian menjadi putih bersinar seperti terang (ay. 2)?

Tentu tidak! Itu baru apa yang tampak! Namun, ada yang lebih dalam. Bapa mengatakan, “Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan (ay. 5b).” Bagi kita saat ini, inilah tujuan hidup kita sampai akhir hayat, “Bagaimana aku dapat menjadi Anak-Nya yang dikasihi dan dapat berkenan pada-Nya?” Inilah kemuliaan yang sejati, bukan hanya berhenti pada apa yang tampak, melainkan sampai pada kedalaman hidup, “Bagaimana aku dapat berkenan pada-Nya?” Ini perlu dibuktikan dengan hidup yang baik dalam keseharian kita.

Kedua, dalam perikop ini, kita dapat menemukan bahwa Petrus, saking bahagiannya, ingin membuat tiga tenda, masing-masing untuk Yesus, Musa, dan Elia (ay. 4). Namun, Yesus mengajak mereka untuk turun dari gunung itu dan tidak berdiam diri dalam tenda di atas

gunung (ay. 9). Secara implisit, ini juga merupakan ajakan etis Yesus yang ingin menunjukkan bahwa “Kemuliaan yang sesungguhnya itu, bukan pertama-tama di ‘atas gunung’, melainkan di ‘bawah’ sana, di dalam kehidupan kita sehari-hari.”

Kemuliaan tidak hanya sekedar di awang-awang (di atas gunung), melainkan dalam realitas hidup keseharian. Kita perlu untuk “turun” lagi ke “bawah”, masuk dalam rutinitas kita dan menemukan “Kemuliaan Tuhan” di sana. Dengan kata lain, dengan turun ke “bawah”, kita diajak untuk menemukan Tuhan dalam keseharian, yang kadang mungkin membosankan dan *itu-itu saja*. Mungkin justru di sanalah, Tuhan hadir! Dan pesan Yesus pun jelas, “Jangan kamu ceritakan penglihatan itu kepada seorang pun sebelum Anak Manusia dibangkitkan dari antara orang mati. Anak Manusia harus menderita (ay. 9 & 12b).”

Hal ini juga ingin menegaskan bahwa “Kemuliaan itu didapatkan melalui penderitaan!” Jika ada yang ingin mendapatkan kemuliaan (menjadi anak-Nya yang dikasihi) tanpa penderitaan, mungkin itu hanya ilusi. Jadi, mungkin ada benarnya apa yang dikatakan Rm. Kieser, “Kemuliaan itu hanya ada dalam jerih payah!” ●

Nikolas Kristiyanto, SJ
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma